

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan seorang individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat serta dengan segala struktur, perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi seorang yang unik. Anak mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental berarti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang kuat dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik potensi fisik, biologis, kognitif, maupun sosial emosional. Selanjutnya anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan. (Ayuningsih, 2010:12)

Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini merupakan pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14:

“Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, salah satunya kemampuan sosial. Kemampuan sosial adalah suatu proses sosialisasi, yaitu kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik orang-orang yang berada disekitarnya maupun orang-orang yang jauh dari lingkungan sekitarnya, Mya Afifi dalam (<http://pelangipetang89.blogspot.com/2009/08/teori-perkembangan-sosial-erik-erikson.html>). Selanjutnya menurut Susanto (2011: 40) mengutarakan bahwa kemampuan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa kemampuan sosial anak merupakan proses belajar menyesuaikan diri, saling berkomunikasi, dan bekerja sama, maka perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak pasti akan memerlukan bantuan orang lain dan menjadi makhluk sosial. Oleh sebab itu setiap anak perlu dikembangkan kemampuan sosial pada dirinya.

Menurut Permen Nomor 58 Tahun 2009, lingkup perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi : (1) bersikap kooperatif dengan teman yaitu: saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Contohnya : Melakukan sebuah kegiatan yang bersifat kelompok, (2) menunjukkan sikap toleran yaitu: menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh teman, misalnya: saling membantu sesama teman yang sedang mengalami kesusahan, (3) menunjukkan rasa empati yaitu: dapat menempati atau memahami hati orang lain, misalnya:

dapat menghibur teman yang sedang merasa sedih, (4) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, misalnya: berbicara dengan sopan dan tidak berteriak, dan (5) menghargai keunggulan orang lain, yaitu: dapat menghargai keunggulan atau kelebihan yang dimiliki oleh teman, misalnya: dapat menghargai hasil karya teman. Aspek sosial sangatlah penting dalam kehidupan, karena tingkah laku tersebut sangat diharapkan dimiliki oleh setiap anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis yang juga merupakan guru di TK AN-NISA pada kelompok B Kelas Pelangi yang berjumlah 10 orang, guru menemukan beberapa anak masih kurang bersosialisasi dengan anak yang lain. Dari 10 orang anak, terdapat 6 orang anak belum menunjukkan kemampuan sosialnya, sementara 4 orang anak sudah terlihat memiliki kemampuan sosial yang diharapkan dimiliki oleh setiap anak. Hal ini dapat dilihat dari anak masih sering bertindak dengan kemauan sendiri, menguasai alat-alat permainan tanpa mau berbagi dengan teman sebayanya. Sedangkan dalam kegiatan yang dilakukan secara berkelompok anak tampak belum mampu bersosialisasi dengan teman dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa anak saja yang terlihat antusias dalam mengerjakan tugas sementara anak yang lain hanya menunggu ataupun diam tanpa melakukan apapun. Perilaku anak tersebut kadang kala menimbulkan keresahan tersendiri dalam diri guru. Arahan dan bimbingan telah dilakukan oleh guru tetapi hal tersebut belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan sosial antara sesama anak. Perhatian dari guru juga terasa kurang dalam meningkatkan kemampuan

sosial pada anak apalagi ketika waktu kerja kelompok sedang berlangsung, guru terlalu terfokus pada hasil kerja anak sementara proses pembelajaran tidak menjadi hal utama yang diamati oleh guru.

Beberapa hal yang menyebabkan belum tercapainya kemampuan sosial anak yaitu anak kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi tersebut disebabkan beberapa faktor yang salah satunya adalah metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Model pembelajaran pada kegiatan awal dan akhir adalah model pembelajaran klasikal dengan metode tanya jawab dan ceramah sehingga kemampuan sosial anak kurang meningkat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada sisi lain masih minimnya guru menerapkan metode yang mengarahkan anak pada kemampuan aspek sosialnya, seperti metode proyek, metode demonstrasi, metode bercerita dan lain sebagainya. Seperti jika dilihat dari konsep metode proyek, metode ini mampu meningkatkan kemampuan sosial anak .

Lingkungan sekitar sekolah juga jarang dimanfaatkan oleh guru untuk sumber belajar, sehingga proses belajarpun sering dilakukan di dalam kelas. Didalam proses kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas yang kurang bervariasi menyebabkan sebagian anak yang aktif mendominasi kegiatan pembelajaran. Anak yang aktif selalu ingin menunjukkan kemampuannya tanpa mau berbagi atau membantu anak-anak lainnya.

Selain itu kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua pada anak ketika anak berada dirumah bersama keluarga. Sebagian besar orang tua memfasilitasi anaknya dengan permainan yang bersifat individual, sehingga ketika

anak berada diluar lingkungan keluarganya, anak tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain selain anggota keluarganya.

Dengan melihat permasalahan tersebut, penulis selaku guru merasa perlu melakukan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang dapat menarik minat dan memotivasi anak untuk belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial pada anak. Berbagai cara dicari untuk menanamkan kebiasaan anak untuk bersosialisasi agar nantinya dapat hidup bersosial sebagai anggota masyarakat. Salah satu aktivitas yang dapat membuat anak senang dan tertarik adalah dengan memberikan kegiatan pembelajaran melalui metode proyek

Dengan menggunakan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama, metode proyek ini dapat dilakukan di luar ruangan maupun di dalam ruangan.

Metode proyek merupakan pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan bersosialisasi dengan temannya, kemampuan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan guru maupun orang tua, masing-masing anak melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama. Penggunaan metode proyek dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama. Metode proyek juga diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan sosial anak,

dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Metode Proyek Di TK AN-NISA Medan Tahun Ajaran 2014/ 2015”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan mengembangkan kemampuan sosial anak antara lain:

1. Kurangnya kemampuan anak bersosialisasi dengan temannya.
2. Pengelolaan kelas yang kurang tepat sehingga kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh anak-anak yang aktif
3. Anak kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran
4. Metode untuk mengembangkan kemampuan sosial yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Kurangnya guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dalam kegiatan pembelajaran sebagai sumber belajar.
6. Kurang tepat penerapan metode proyek yang digunakan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah : “Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Metode Proyek Di TK AN-NISA Medan Tahun Ajaran 2014/2015 ”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah dengan penerapan metode proyek dapat meningkatkan Kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK An-Nisa Medan Tahun Ajaran 2014/2015”?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:” Meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode proyek di TK An-Nisa Medan Tahun Ajaran 2014/2015.”

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk

meningkatkan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode proyek

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu anak agar dapat meningkatkan kemampuan sosial dilingkungan sekitarnya
- b. Memberi masukan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi anak didik khususnya pada pengembangan kemampuan sosial anak
- c. Manfaat kepada peneliti sebagai tambahan wawasan mengenai peningkatan kemampuan sosial anak melalui penerapan metode proyek
- d.** Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah sosial anak.